



Penerapan Metode *Moist Wound Healing* pada Luka Diabetikum

Eka Susanti^{1*}, Sanny Frisca², Srimiyati³

¹⁻³Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sabrinarwan10@gmail.com

Abstract. *Diabetic patients are more prone to pressure ulcers than non-DM patients due to circulatory disorders, peripheral neuropathy, immune and metabolic system disorders, wound healing and limited mobility resulting in pressure ulcers. Decubitus ulcers are wounds caused by pressure on the skin due to the body position not changing for a long time, the importance of wound care in diabetic patients properly to avoid serious complications. The moist wound healing method is a modern approach to wound care by emphasizing the importance of maintaining wound moisture to accelerate wound healing. The design used in the preparation of this Final Scientific Paper for Nurses is a case study with an intervention in the form of wound care with the moist wound healing method on diabetic wounds. The number of respondents was 1 person, the intervention was carried out for one week with a frequency of twice a day, starting on December 11-15, 2026 at Charitas Hospital Palembang. After carrying out wound care for 1 consecutive week in three diabetic wound patients, the PUSH scale score was obtained, there was a decrease in the score change in 3 patients with 3 intervention processes, namely patient 1 Mrs. The initial score of 10 decreased to 9 after the moist wound healing method was applied.*

Keywords: *Diabetic Wound; Moist Wound; Healing Method; Pressure Ulcer; Wound Care.*

Abstrak. Pasien diabetes mudah terkena luka decubitus dibandingkan pasien tidak ada DM karena gangguan sirkulasi, neuropati perifer, gangguan sistem imun dan metabolisme, penyembuhan luka dan mobilitas terbatas sehingga terkena luka decubitus. Ulkus Decubitus adalah luka yang diakibatkan tekanan pada kulit karena posisi tubuh tidak berganti dalam waktu yang lama, pentingnya perawatan luka pada pasien diabetes dengan baik agar tidak terjadi komplikasi yang serius. Metode moist wound healing adalah pendekatan modern perawatan luka dengan menekankan pentingnya menjaga kelembapan luka untuk mempercepat penyembuhan luka. Desain yang digunakan dalam penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah studi kasus dengan intervensi berupa perawatan luka dengan metode moist wound healing pada luka diabetikum. Jumlah responden sebanyak 1 orang, intervensi dilaksanakan selama satu minggu dengan frekuensi dua kali sehari, dimulai pada tanggal 11–15 Desember 2026 bertempat di Charitas Hospital Palembang. Setelah melakukan perawatan luka selama 1 minggu berturut turut pada ke tiga pasien luka diabetikum didapatkan skor skala PUSH didapatkan adanya perubahan skor yang menurun pada 3 pasien dengan 3 kali proses intervensi yaitu pasien 1 Ny. C skor awal 10 turun menjadi 9, setelah dilakukan perawatan luka metode moist wound healing.

Kata kunci: Luka Basah; Luka Diabetes; Metode Penyembuhan; Perawatan Luka; Ulkus Tekanan.

1. LATAR BELAKANG

Konsep Moist atau Konsep Lembab (*Moist Wound Healing Concept*) adalah pendekatan dalam perawatan luka yang bertujuan menciptakan kondisi lingkungan yang lembab di sekitar luka untuk mendukung penyembuhan yang optimal. Berlawanan dengan pendekatan lama dengan cara konvensional yang mungkin mengandalkan perban kering atau luka yang terbuka, konsep ini menekankan pentingnya menjaga kelembapan yang tepat di sekitar luka untuk membuat proses penyembuhan luka yang lebih cepat dan efektif (Naibaho, 2023, p. 31). Metode moist wound healing adalah pendekatan modern perawatan luka dengan menekankan pentingnya menjaga kelembapan luka untuk mempercepat penyembuhan luka dan memberi manfaat meminimalkan pembentukan jaringan parut, mengurangi nyeri dan inflamasi, mempercepat migrasi sel epitel ke area luka dan mengurangi risiko infeksi (Kusyati et al., 2025, p. 15)

Penyembuhan luka lembab adalah pilihan terbaik untuk hasil perawatan luka yang optimal dan proses penyembuhan yang cepat. Untuk memenuhi semua tujuan pembalut pasif sebelumnya, pembalut perawatan luka hari ini memiliki sifat manajemen kelembaban. Mereka juga meningkatkan penyembuhan lebih cepat, mengurangi rasa sakit, mendorong transmisi uap, mendorong debridement autolitik, dan berfungsi sebagai penghalang bakteri (Asrizal et al., 2022, p. 33). Alasan yang rasional teori perawatan luka dalam suasana lembab adalah Fibrinolisis, Angiogenesis, kejadian infeksi lebih rendah, pembentukan growth factors dan percepatan pembentukan sel aktif (Gitarja, 2023, p. 9). Metode perawatan luka yang berkembang sekarang yaitu menggunakan prinsip moisture balance, yang disebutkan lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Perawatan luka menggunakan prinsip moisture balance ini, dikenal sebagai metode modern dressing (Fredy Saputra et al., 2024, p. 68)

Ulkus Diabetikum adalah abnormalitas saraf dan gangguan pembuluh darah arteri perifer yang dapat menyebabkan infeksi, tukak, dan kerusakan jaringan kulit. Luka Diabetikum disebabkan oleh infeksi sebagai akibat dari tingginya glukosa darah, yang meningkatkan proliferasi bakteri dan menghambat sistem kekebalan, yang menyebabkan masa inflamasi berlangsung lama. Luka yang terinfeksi juga dapat mengakibatkan amputasi, yang meningkatkan risiko kematian tiga kali lipat dalam waktu 18 bulan karena dampak psikologis yang dialami penderita (Alydrus, 2025, pp. 24–25). Pasien diabetes mudah terkena luka decubitus dibandingkan pasien tidak ada DM disebabkan karena gangguan sirkulasi, neuropati perifer, gangguan sistem imun, gangguan metabolisme dan penyembuhan luka dan mobilitas terbatas sehingga mudah terkena luka decubitus. (Kusyati et al., 2025)

Ulkus Decubitus adalah luka yang diakibatkan tekanan pada kulit karena posisi tubuh tidak berganti dalam waktu yang lama. Tekanan dan kekuatan gesekan akan mengganggu mikro sirkulasi jaringan lokal dan mengakibatkan hipoksia dan memperbesar pembuangan metabolik dan mengakibatkan jaringan menjadi necrosis. Ulkus Decubitus berbahaya dan perlu untuk dapat segera diatasi dikarenakan luka yang sulit sembuh ditandai dengan keluar cairan nanah dan bau tidak sedap, kadar gula darah yang tidak terkontrol dalam jangka waktu lama menjadikan sirkulasi darah yang buruk, insufisiensi vaskular dan mengganggu aliran darah ke jaringan termasuk didaerah yang mengalami ulkus terhambat (Erlina et al., 2025)

Jumlah penderita diabetes melitus di Sumatera Selatan tahun 2022 adalah sebesar 435.512 jiwa. Kasus ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2021 berjumlah 279.345 jiwa. Dimana pada tahun 2022 wilayah dengan jumlah kasus Diabetes Melitus terbanyak adalah Kota Palembang sebanyak 112.112 kasus. Prevalensi pasien Diabetes di Charitas Hospital Palembang pada tahun 2022 berjumlah 313 orang, tahun 2023 berjumlah 315 orang,

tahun 2024 berjumlah 267 orang. Pasien dengan Ulkus DM pada tahun 2022 berjumlah 121 orang, tahun 2023 berjumlah 128 orang dan tahun 2024 berjumlah 71 orang.

Pentingnya perawatan luka diabetes yaitu bisa mencegah infeksi, karena pada pasien diabetes lebih rentan terkena infeksi karena tingginya gula darah dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh sehingga bila tidak dilakukan perawatan dengan baik dapat menyebabkan komplikasi serius (Kusyati et al., 2025, p. 13)

Metode perawatan luka telah berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk gagasan tentang perawatan luka lembab (*moist*). Perkembangan ini ditandai dengan munculnya bahan-bahan perawatan luka modern yang disesuaikan dengan sifat luka sehingga mempercepat proses penyembuhan luka. Studi menunjukkan bahwa luka lembab, sembuh tiga sampai lima kali lebih cepat daripada luka yang dibiarkan mengering. Pada 1970-1980an penyembuhan luka lembab menjadi standar praktik dalam perawatan luka. Selama akhir 1980an, jenis balutan luka lembab diteliti secara keseluruhan dan banyak produk luka lembab baru yang dikembangkan seperti hidrogel, foam, alginate dan absorben. Balutan luka tidak hanya dilihat sebagai perlindungan tetapi sebagai bagian dari proses penyembuhan luka (Asrizal et al., 2022, p. 31)

Penerapan perawatan luka dengan metode *moist wound healing* yang dilakukan berdasarkan penelitian menurut Karokaro et al., (2025) perawatan luka dengan metode moist wound healing dengan melakukan penggantian balutan sebanyak 3-4 kali, tergantung pada kondisi masing-masing partisipan dengan hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai $P = 0,004$ dengan $\alpha = 0,05$, di mana $P \text{ value} < 0,05$. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam kondisi luka pasien ulkus diabetik sebelum dan sesudah penerapan teknik *moist wound healing*

Dari hasil studi pendahuluan, untuk perawatan luka dengan metode *moist wound healing* di Rumah sakit sudah ada upaya yang dilakukan dengan memberikan pelatihan luka dengan tehnik modern dressing konsep moist dengan beberapa perawat walaupun belum semua perawat yang berkerja di rumah sakit diberikan pelatihan, diharapkan dari beberapa perawat yang sudah pernah mengikuti pelatihan luka modern bisa diterapkan di ruangan masing-masing sehingga perawatan luka dengan metode *moist wound healing* bisa dilakukan dengan optimal dan mempercepat penyembuhan luka pada pasien luka diabetikum.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya mengenai efektifitas perawatan luka dengan metode moist wound healing pada luka diabetikum mempercepat penyembuhan luka. Penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi mengenai penerapan metode moist wound healing khususnya pada penderita luka diabetikum.

2. KAJIAN TEORITIS

Ulkus Diabetikum merupakan manifestasi klinis akibat berbagai komplikasi dari diabetes, terutama neuropati perifer, penyakit vaskuler perifer dan gangguan imunologis. Hiperglikemi kronis menginduksi perubahan struktur dan fungsi pembuluh darah serta saraf perifer. Menyebabkan gangguan sirkulasi dan hilangnya sensasi nyeri pada ekstermitas bawah. Kondisi neuropati perifer seperti ini menyebabkan pasien tidak menyadari adanya trauma kecil yang akhirnya berkembang menjadi luka kronis yang sulit sembuh. Patofisiologi luka diabetes berhubungan erat dengan proses inflamasi kronik yang terjadi akibat stress oksidatif dan glikasi protein jaringan, kondisi seperti ini menghambat aktivitas fibroblas, proliferasi sel dan sintesis kolagen, serta mengganggu pembentukan jaringan granulasi yang sangat penting dalam proses penyembuhan luka (Kusyati et al., 2025, pp. 104–105)

Luka tekan adalah luka yang disebabkan oleh tekanan yang terus menerus atau gesekan yang bisa mengakibatkan terjadinya kerusakan pada kulit. National Pressure Ulcer Advisory Panel (NPUAP) dari Amerika Serikat mendefinisikan luka tekan adalah akibat dari tekanan yang terus menerus pada suatu area sehingga menyebabkan iskemia, kematian sel dan necrosis jaringan, dimana biasanya terjadi pada jaringan lunak di atas tulang yang menonjol (Durovic, 2008 dalam Gitarja, 2023, p. 48)

Perawatan luka dapat dilakukan dengan metode konvensional maupun modern dressing, yang memiliki perbedaan pada prinsip perawatan, bahan balutan, serta proses penyembuhan luka. Perawatan luka konvensional menggunakan prinsip dry wound healing atau menjaga luka tetap kering dengan menggunakan bahan seperti kasa steril, kapas, dan antiseptik, serta memerlukan penggantian balutan yang lebih sering, biasanya 1–2 kali sehari. Metode ini relatif lebih murah dan mudah dilakukan, namun proses penyembuhan luka cenderung lebih lambat serta dapat menimbulkan rasa nyeri saat penggantian balutan karena kasa dapat menempel pada jaringan luka. Sementara itu, modern dressing menggunakan prinsip moist wound healing, yaitu menjaga lingkungan luka tetap lembap dengan menggunakan balutan modern seperti hydrogel, hydrocolloid, foam dressing, dan alginate. Metode ini memungkinkan balutan diganti lebih jarang, mengurangi trauma jaringan saat penggantian balutan, serta dapat mempercepat proses penyembuhan luka karena kondisi luka lebih optimal untuk regenerasi jaringan.

3. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data pada responden dalam penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat kondisi aktual dari suatu situasi atau populasi tertentu. Pada studi kasus ini, penulis akan memaparkan secara

sistematis penerapan perawatan luka dengan metode *moist wound healing* untuk mempercepat penyembuhan luka melalui pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi tahapan pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan keperawatan, serta evaluasi keperawatan. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 minggu 2 kali sehari yang dilaksanakan dari tanggal 11 Desember - 15 Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang responden dengan gangguan integritas jaringan yang bertempat di Charitas Hospital Palembang. Dalam penelitian ini memperoleh responden disesuaikan dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang memiliki luka tekan diabetikum stadium II, III dan bersedia menjadi subjek penelitian. Selain itu terdapat kriteria eksklusi yaitu pasien yang tidak menyelesaikan intervensi sampai akhir.

Terdapat dua teknik pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu pertama data primer, data ini meliputi identitas subjek seperti nama, usia, jenis kelamin, keluhan utama, serta tanggal dilakukannya pengkajian. Data tersebut diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan instrumen berupa lembar format pengkajian luka menggunakan skala PUSH. Kedua, data sekunder yaitu informasi pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui literatur, dokumentasi, dan hasil penelitian relevan. Instrumen pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan medikal bedah yang disesuaikan dengan bentuk gangguan atau masalah kesehatan yang dialami oleh pasien, format pengkajian luka skala PUSH digunakan sebagai instrumen untuk menilai kondisi luka sebelum dan sesudah intervensi perawatan luka dengan metode *moist wound healing*, serta merupakan alat ukur yang dipakai untuk melihat perkembangan luka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil peneliti ini secara khusus menguraikan pencapaian yang diperoleh setelah pelaksanaan *Evidence Based Practice* (EBP) melalui intervensi perawatan luka dengan metode *moist wound healing* pada luka diabetikum. Adapun pembahasan terkait penerapan EBP pada ketiga klien yang telah dilakukan yaitu:

Berdasarkan hasil implementasi yang dilakukan pada ketiga klien selama satu minggu berturut-turut, diperoleh hasil penilaian luka dengan skala *PUSH* didapatkan adanya perubahan skor yang menurun pada 1 pasien dengan 3 kali proses intervensi yaitu pasien 1 Ny. C skor awal 10 turun menjadi 9 setelah dilakukan perawatan luka metode *moist wound healing*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan perawatan luka *moist wound healing* lebih efektif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan penerapan perawatan luka dengan metode *moist wound healing* pada luka diabetikum di Charitas Hospital Palembang. Intervensi terapi perawatan luka dengan metode *moist wound healing* diberikan dengan durasi kurang lebih 30 menit, dilakukan selama satu minggu dengan frekuensi dua kali dalam sehari secara berturut-turut.

a. Pengkajian

Peneliti melakukan pengkajian sebelum diterapkan perawatan luka kepada 1 klien didapatkan bahwa klien pertama Ny. C, didapatkan mengalami luka tekan pada stadium 3 yaitu hilangnya lapisan kulit secara keseluruhan, yang mencakup nekrosis atau kerusakan pada jaringan subkutan atau lebih dalam tetapi tidak mencapai fascia (Gitarja, 2023, p. 48). Pengkajian luka pada kasus ini menggunakan skala PUSH adalah skala tiga item dengan rentang skor total yang mungkin dari 0 hingga 17. Tiga karakteristik luka yang dipertimbangkan oleh alat PUSH meliputi ukuran (panjang x lebar), jumlah eksudat (tidak ada, ringan, sedang, atau berat), dan jenis jaringan (jaringan nekrotik, slough, jaringan granulasi, jaringan epitel, dan tertutup) menurut (Yapucu Gunes, 2009).

Berdasarkan hasil pengkajian skala PUSH didapatkan skor 10 yaitu panjang x lebar dengan skor 5, jumlah exudate dengan nilai 1 dan jenis jaringan necrotic dengan nilai 1.

b. Diagnosis dan Intervensi

Peneliti menetapkan diagnosa keperawatan yaitu gangguan integritas jaringan berhubungan dengan faktor mekanis (penekanan), Ketidakstabilan kadar glukosa darah : Hiperglikemi berhubungan dengan resistensi insulin dan Gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan penurunan kekuatan otot (PPNI, 2016). Diagnosa keperawatan Nyeri akut tidak ditemukan pada pasien 1,2 dan 3 dikarena tidak ada keluhan nyeri dan diagnosa keperawatan risiko infeksi tidak ditemukan juga karena pasien sudah terjadi infeksi. Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini perawatan luka dengan metode moist wound healing menggunakan cutimed sorbacht gel yang isinya hidrogel dan antimikroba, Hidrogel menyeimbangkan kelembapan yang efektif yang bisa membantu mendorong penyembuhan luka lembap, tetapi juga bisa memberikan efek pembersihan dan membantu mendorong debridement autolitik. Antimikroba Infeksi merupakan penyebab tunggal yang paling mungkin dari keterlambatan penyembuhan luka kronis. Pengelolaan dan pencegahan infeksi luka

dapat mengurangi penggunaan antibiotik dan menjadi bagian penting dari strategi pengelolaan antimikroba. Pembalut ini mengikat bakteri karena balutan dilapisi DACC yang memiliki karakteristik khusus dan sifat hidrofobik yang mengelola dan mengobati infeksi tanpa melepaskan zat aktif ke dalam luka.

c. Implementasi

Implementasi pada gangguan integritas jaringan yang dilakukan dengan perawatan luka selama 3 kali intervensi dengan metode moist wound healing menggunakan balutan primer dengan hidrogel dan antimikroba dan balutan sekunder dengan foam dressing pada 1 pasien dalam penelitian menggunakan penilaian menurut skala PUSH. Menurut (Setiawan et al., 2023, p. 176) metode moist wound healing merupakan proses penyembuhan luka secara lembap dengan mempertahankan isolasi lingkungan luka berbahan oklusive dan non oklusive yang mendukung terjadinya proses penyembuhan luka sehingga terjadi pertumbuhan jaringan secara alami yang bersifat membap dan dapat mengembang apabila jumlah eksudate berlebihan dan mencegah kontaminasi bakteri dari luar. Perawatan luka dengan penerapan metode moist wound healing yang dilaksanakan 2 hari sekali dan berlangsung selama 3 kali pertemuan.

d. Evaluasi

Evaluasi keperawatan pada gangguan integritas jaringan yang dilakukan selama 3 kali intervensi dengan perawatan luka menggunakan metode moist wound healing menggunakan pengkajian skala PUSH pada 3 item yang dilakukan evaluasi terhadap luka didapatkan penurunan skor Pada pasien 1 setelah dilakukan perawatan luka menggunakan metode moist wound healing dengan melakukan pengukuran menggunakan skala PUSH didapatkan skor awal 10 dengan warna kulit merah inflamasi 20% dan warna kulit hitam 80% dan setelah 3 kali intervensi dengan perawatan luka metode moist wound healing mengalami penurunan skor di kategori panjang x lebar dengan skor PUSH menjadi 9 dan warna kulit hitam 60%, warna kulit merah inflamasi 40 %, sebelumnya pasien dilakukan perawatan luka dengan salep burnazin untuk autolisis, perubahan luka ke arah membaik di imbangi dengan penurunan kadar glukosa darah walaupun belum stabil dan diambang normal yaitu gula darah puasa > 125mg/dl dan gula darah post pandrial > 200 mg/dl menurut (Sulastri, 2024, p. 6).

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian sebelumnya, serta intervensi yang telah dilaksanakan, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan perawatan luka dengan metode *moist wound healing* memiliki perubahan yang signifikan dalam mempercepat penyembuhan luka

karena metode moist wound healing (hidrogel dan antimikroba) mendapatkan hasil bahwa pasien merasa lebih nyaman dan mengalami perubahan pada luka semakin baik dengan ditunjukkan adanya jaringan yang mulai tumbuh dan luka sudah membaik (Setyowati & Wirawati, 2021)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan keperawatan pada klien dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan penerapan *Evidence Based Practice* (EBP) perawatan luka dengan metode moist wound healing pada luka diabetikum, pelaksanaan dilakukan selama 1 minggu 2 kali sehari berturut-turut. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan signifikan pada penyembuhan luka dibuktikan dengan adanya penurunan skor pada pengkajian skala PUSH. Evaluasi analisis pada klien dapat mempercepat penyembuhan luka setelah diberikan implementasi. Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan perawatan luka dengan metode *moist wound healing* pada luka diabetikum, serta dapat dijadikan menjadi dasar dalam merumuskan Standar Prosedur Operasional (SPO) berdasarkan *evidence based practice* yang berkaitan dengan perawatan luka dengan metode moist wound healing

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan jurnal ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Katolik Musi Charitas, ketua dekan dan prodi, segenap rekan-rekan dosen, Direktur utama Charitas Hospital Palembang, Kepala bagian paviliun yoseph yang telah mengizinkan sebagai tempat dilakukan penelitian, serta terima kasih kepada keluarga, saudara, dan teman-teman yang sudah mendukung, memberi semangat, dan membantu saya selama proses penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Asrizal, A., Faswita, W., & Wahyuni, S. (2022). *Buku ajar manajemen perawatan luka: Teori dan aplikasi*. Deepublish.
- Erlina, Y., Kusuma, A. S., Husaini, M., Mu'alim, A., & Widiyanto, J. (2025). *Perawatan luka decubitus pada pasien lansia* (1st ed.). PT Optimal Untuk Negeri.
- Gitarja, W. S. (2023). *Pelatihan perawatan luka bagi praktisi kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan*. Yayasan Wocare Indonesia.
- Karokaro, T. M., Sitepu, A. L., Tarigan, F. K., & Pandiangan, D. K. (2025). The effect of modern dressing moist wound healing technique on the wound healing process in

- diabetic ulcer patients. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, 7(2), 245–251. <https://doi.org/10.35451/jkf.v7i2.2646>
- Kusyati, E., Ilyas, A. S., Milwati, S., Purwanto, E., Manalu, T. A., & Suryatna, S. Y. (2025). *Manajemen luka pada pasien diabetes* (1st ed.). Optimal Untuk Negeri.
- Naibaho, T. (2023). *Perawatan luka skin graft pada pasien pasca pembedahan mastectomie dengan teknik konsep moist/konsep lembab* (Nurhaeni, Ed.; 1st ed.). CV Mega Press Nusantara.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2016). *Standar diagnosis keperawatan Indonesia* (1st ed.). Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2017). *Fundamentals of nursing* (9th ed.). Elsevier.
- Pranata, L., Surani, V., Suryani, K., & Fari, A. I. (2023). Understanding of research methods based on evidence-based practice in nursing for nursing students. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 13(26), 174–178. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i26.247>
- Saputra, F., Rahmi, R. A. S., Fadillah, S., Habibi, H., Fazarudin, F., Susanti, F., Alfiani, D. R., Rahmi, N., Adji, T. P., Utama, S. D., Monica, R. D., & Sinulingga, E. (2024). *Asuhan keperawatan pada pasien dengan luka* (D. A. W. S. Ningsih, Ed.; 1st ed.). CV Gita Lentera.
- Setyowati, B., & Wirawati, M. K. (2021). Penerapan perawatan luka dengan metode moist wound healing pada pasien diabetikum tipe 2. *Pharmacoeconomics: Theory and Practice*, 5(1), 84. <https://doi.org/10.30809/phe.1.2017.21>
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2018). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing* (14th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Sulastri, S. (2024). *Buku pintar perawatan diabetes melitus* (1st ed.). CV Trans Info Media.
- World Health Organization. (2020). *Global report on diabetes*. World Health Organization.
- Yapucu Güneş, U. (2009). A prospective study evaluating the pressure ulcer scale for healing (PUSH tool). 48–52.